

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR

M. Fakhrrur Saifudin

Iis Ani Safitri

fakhrrur.saifudin@pgsd.uad.ac.id dityasafitri26@gmail.com

PGSD Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan langkah awal dalam menggamit pelajaran lain di jenjang pendidikan dimulai dari tingkat dasar. Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi indikator keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui budaya literasi, siswa diharapkan mampu mengadaptasi sebuah bahasa sesuai dengan lingkup kompetensi yang diharapkan. Simpulan dari pembahasan ini adalah budaya literasi dilakukan sebagai upaya untuk membudayakan pemahaman ilmu pengetahuan dalam ranah pembelajaran. Pembelajaran efektif dimulai dengan kesadaran tentang literasi sebagai sumber belajar yang dapat dieksplorasi secara mandiri dan tidak terbatas. Dengan demikian, kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia dapat diraih dengan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dalam konteks budaya literasi yang telah diterapkan.

Kata Kunci: *Pembelajaran, literasi, bahasa Indonesia*

A. Pendahuluan

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan belum dapat dicintai oleh generasi bangsa. Bahkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran pokok sering kali disepelekan dan dianggap sebagai pelajaran yang paling membosankan. Penggunaan bahasa Indonesia dalam forum pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat penting karena merupakan penggamit mata pelajaran lain. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya yang membentang dari sabang sampai merauke yang masing-masing daerah mempunyai kebudayaan dengan bervariasi bahasanya.

Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan sejak anak di bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia tidak serta merta untuk menjunjung bahasa persatuan, tetapi lebih jauh lagi sebagai penanaman karakter bangsa sesuai amanat UUD 1945. Pembelajaran bahasa Indonesia didesain untuk mencapai kompetensi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Konsep *whole language* yang dimaksudkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak mungkin terpisah dengan 4 kompetensi yang diharuskan tersebut.

Pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar menjadi prioritas utama dalam rangka meningkatkan persaingan di era MEA. Pengembangan dan pelestarian bahasa Indonesia mencakup semua aspek pendidikan dan menjangkau masyarakat luas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dijadikan tempat yang mempunyai peran penting dan strategis untuk melaksanakan tugas tersebut. Pentingnya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi diharapkan menjadi dasar tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks penggunaannya. Oleh karenanya, mata pelajaran bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran pokok yang wajib diikuti dan dimasukkan ke dalam syarat kelulusan ujian disetiap jenjang pendidikan.

Mansyur (2011) mengungkapkan bahwa dua tahun terakhir, pelajaran bahasa Indonesia memiliki nilai rata-rata lebih terendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, hingga menjadi momok bagi siswa. Hal itu terlihat dari hasil UN murni tahun 2011. Menurut data statistik, rata-rata nilai UN bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah pertama dan sederajat sebesar 7,12. Dengan nilai terendah 0,40 atau hanya benar dua butir soal dan nilai tertinggi 10,00. Nilai tersebut lebih rendah dari rata-rata mata pelajaran lainnya, yaitu bahasa Inggris sebesar 7,52, Matematika sebesar 7,30, dan IPA sebesar 7,41.

Rendahnya nilai UN tersebut disebabkan pelajaran bahasa Indonesia yang sering kali dianggap mudah karena sudah digunakan berkomunikasi dalam keseharian. Bahkan muncul stigma negatif tentang pembelajaran bahasa Indonesia bahwa materi yang diajarkan hanya merujuk pada bacaan. Selain itu, rendahnya kemampuan pendidik dalam pemahaman bahasa Indonesia sendiri akan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman siswa.

Melihat permasalahan di atas perlunya penegasan dan perbaikan dalam melestarikan bahasa Indonesia. Jalur pendidikan adalah langkah yang strategis dalam penyelesaian permasalahan ini. Perbaikan pendidikan ini tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja tapi dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Pemerintah sebagai pemegang kebijaksanaan tertinggi, akademisi sebagai inovator, guru sebagai fasilitator dan motivator dan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran bahasa Indonesia yang menyenangkan adalah salah satu strategi dalam meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu melalui budaya literasi. Literasi sendiri bermakna keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Melalui budaya literasi inilah siswa dilatih dan diarahkan untuk menggali informasi seluas-luasnya dan mampu menuangkan pemikiran yang didasarkan pada pemahaman bacaan.

B. Budaya Literasi Melalui Pendekatan Kultural Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Satria Darma (2014:2) A Campbell, I Krisch, A Kolstad, 1992 mengartikan Literasi sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan mengurai dan memahami bahan bacaan sekolah. Menurut Satria Darma (2014:1) literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian itu berkembang menjadi konsep literasi fungsional, yaitu literasi yang terkait dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup.

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna. Dapat dipahami bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah sebuah informasi menjadi sebuah konsep pemahaman ilmu pengetahuan, dalam artian tidak hanya sekedar tau namun paham dan dapat mengolah serta mengembangkan sebuah pengetahuan.

Taylor yang dikutip Fathoni (2006:237) mengungkapkan kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seorang sebagai anggota masyarakat atau masyarakat merupakan cikal-bakal dari munculnya suatu kebudayaan atau peradapan yang terjadi pada diri setiap pribadi yang mempunyai corak pada karakteristik tertentu.

Menurut Ki Hajar Dewantara seorang bapak pendidikan pada era kebangkitan Nasional, kebudayaan merupakan buah budi manusia melalui perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang sekaligus menjadi bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Baker, 1987:356)

Dari beberapa definisi tentang kebudayaan, dapat ditarik kesimpulan budaya atau kebudayaan merupakan sebuah pengetahuan manusia atau sebuah gagasan yang ada dalam pikiran manusia. Pengetahuan itu akan mempengaruhi pola pikir seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari akan wujud kebudayaan itu akan bersifat abstrak. Contoh wujud kebudayaan adalah hasil karya manusia berupa perilaku, benda-benda bersifat nyata, bahasa, perilaku, organisasi sosial, religi, seni dll.

Pendekatan kultural merupakan sebuah strategi yang digunakan dalam pendukung pencapaian sebuah program pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kultural akan memudahkan dalam mencapai tujuan yang dimaksud. Hal ini karena melalui pendekatan kultural ini, masyarakat atau peserta didik tidak akan merasa dibenturkan atau di paksakan dengan pengetahuan yang baru. Karena peserta didik akan belajar dengan berdampingan dengan budaya mereka. Dalam pendidikan sangat penting karena pendekatan kultural merupakan langkah yang strategis dalam sebagai salah satu aspek pendukung pencapaian target pendidikan. terutama pendidikan di Indonesia yang memiliki multibudaya. Bahkan, oleh Mendiknas, pendekatan ini jelas-jelas dianggap ampuh untuk mencapai target penuntasan wajib belajar.

Pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. pembelajaran menggunakan media adalah salah satu pendukung pembelajaran agar dapat dikemas menarik bagi siswa. Media belajar adalah salah satu instrumen agar maksud dan tujuan pembelajaran dalam menyampaikan maksud pembelajaran. Seringkali pembelajaran yang tidak mengandung unsur berhitung dan tidak menggunakan rumus cenderung tidak menggunakan media. Pembelajaran bahasa Inonesia selama ini masih kurang menarik karena tidak banyak menggunakan media dalam pembelajarannya. Media Komik adalah salah satu media yang menarik dan dapat meningkatkan budaya literasi siswa. Literasi secara sederhana diartikan kemampuan membaca dan menulis atau *melek* aksara. Dalam menggunakan media komik akan dapat meningkatkan ketertarikan dalam membaca. Dengan perpaduan tulisan dan gambar nanti akan membantu mengemas materi-materi bahasa Indonesia utuk mudah dibaca dan dipahami oleh siswa.

C. Internalisasi Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

Pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang bahasa. Tata bahasa, kosakata, dan sastra disajikan dalam konteks, yaitu dalam kaitannya dengan keterampilan tertentu yang diajarkan, bukan sebagai pengetahuan tata bahas, teori pengembangan kosakata, dan teori sastra sebagai pendukung atau alat penjelas. Keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan dalam pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Pengajaran berbahasa diawali dengan pengajaran keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan produktif dapat turut ditingkatkan pada tahap-tahap selanjutnya. Selanjutnya, peningkatan keduanya itu menyatu sebagai kegiatan berbahasa yang terpadu.

Merujuk pada fungsi dasar bahwa bahasa sebagai alat komunikasi seseorang, anak belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, sedini mungkin anak diarahkan agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk keperluan berkomunikasi dalam berbagai situasi (Ngalimun, 2014: 5). Melalui budaya literasi inilah siswa diajak untuk bereksplorasi mampu menemukan informasi yang mungkin belum pernah tersampaikan dalam pembelajaran.

Tokoh-tokoh literasi Indonesia seperti Hamka, Pramoedya, chairil anwar, taufik ismail, dan lain-lain dapat dijadikan sebagai inspirasi dan motivasi dalam rangka membangun budaya literasi di Indonesia. Tentunya usaha para tokoh-tokoh tersebut berimbas pada dunia

pendidikan. Penggunaan wacana-wacana hasil karya tokoh tersebut mampu dijadikan sebagai bahan ajar dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan dasar.

Internalisasi budaya literasi di sekolah dasar dapat dilakukan dengan membiasakan siswa membaca dan menulis dalam konteks kompetensi yang diharapkan. Pelaksanaan internalisasi budaya literasi ini sebenarnya sudah diimplementasi dalam kurikulum tematik integrative berbasis teks. Dengan penggunaan teks-teks tersebut, siswa akan dituntut untuk membaca teks sebagai prasyarat memahami mata pelajaran lain yang dikemas dalam pembelajaran terpadu. Hal inilah yang perlu ditegaskan bahwa, budaya literasi dapat dibangun melalui jalur eksplisit dan implisit.

D. SIMPULAN

Pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa. Tata bahasa, kosakata, dan sastra disajikan dalam konteks, yaitu dalam kaitannya dengan keterampilan tertentu yang diajarkan, bukan sebagai pengetahuan tata bahasa, teori pengembangan kosakata, dan teori sastra sebagai pendukung atau alat penjelas. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting terutama bagi siswa sekolah dasar, bahasa Indonesia merupakan sebagai alat komunikasi dengan orang-orang disekitarnya, sebagai penggamit mata pelajaran yang lain, sebagai bahasa pemersatu Negara Indonesia. Dengan demikian sangat penting sekali pembelajaran bahasa Indonesia melalui budaya literasi. Membiasakan siswa membaca dan menulis sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Salah satu metode yang digunakan agar dapat menarik dalam pembelajaran siswa adalah menggunakan media komik. Media yang bergambar yang dipadukan dengan cerita-cerita akan dapat menarik siswa dalam gemar membaca. Media komik dapat digunakan dalam media belajar dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Baker, J.W.M. 1987. *Pengantar Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fathoni, H. Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansur. 2011. *Bahasa Indonesia*. Di Unduh pada 06 Desember 2015 17.00 pada, http://www.kompasiana.com/debokbanget/pentingnya-bahasa-indonesia_550e16d8a33311b82dba8022
- Ngalimun dan Nur alfulaila. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja.
- Satria Dharma. 2014. "Membangun Bangsa Melalui Budaya Literasi Apa, Mengapa, dan Bagaimana". *Prosiding Seminar Nasional*. Yogyakarta: UAD